

Pendidikan Karakter Pada Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas I Sekolah Dasar Terbitan Yudhistira Berdasarkan Kurikulum 2013

Nilam Sari¹

Abstract

The book as a source of learning compulsory in the curriculum implementation in 2013 becomes very important, because it is basically a book the student is able to transform science and life values associated with core competence and basic competencies that are taught. Therefore, students' books published by publishers Yudhistira need to be analyzed beforehand in order to correspond to the curriculum in 2013. The purpose of this study was to analyze the charge of character education and character education suitability contained in the student book with KI and KD contained in the student book subjects of Islamic Religious Education and Character Budi in Elementary School in the curriculum of 2013.

Keywords: *Education, Character, Character Education, Curriculum in 2013*

Pendahuluan

Pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Dengan adanya pendidikan, maka akan timbul dalam diri seseorang untuk berlomba-lomba dan memotivasi diri kita untuk lebih baik dalam segala aspek kehidupan. Pendidikan merupakan salah satu syarat untuk lebih memajukan pemerintah ini, maka usahakan pendidikan mulai dari tingkat SD sampai pendidikan di tingkat Universitas.

¹ Mahasiswa Jurusan Tarbiyah Prodi PAI Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

Dalam UUD 1945 (versi amandemen), Tujuan pendidikan nasional adalah sebagai berikut;² Pasal 31, ayat 3 menyebutkan:

“Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta ahlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.”

Pasal 31, ayat 5 menyebutkan, “Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menunjang tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.”

Sementara Tujuan Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang No. 20, Tahun 2003:³

“Jabaran UUD 1945 tentang pendidikan dituangkan dalam Undang-Undang No. 20, Tahun 2003. Pasal 3 menyebutkan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Menurut UNESCO, tujuan pendidikan adalah sebagai berikut:⁴

“Dalam upaya meningkatkan kualitas suatu bangsa, tidak ada cara lain kecuali melalui peningkatan mutu pendidikan. Berangkat dari pemikiran itu, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melalui lembaga UNESCO (United Nations, Educational, Scientific and Cultural Organization) mencanangkan empat pilar pendidikan baik untuk masa sekarang maupun masa depan, yakni: (1) learning to know, (2) learning to do (3) learning to be, dan (4) learning to live together. Dimana keempat pilar pendidikan tersebut menggabungkan tujuan-tujuan IQ, EQ dan SQ”

Pada intinya pendidikan itu bertujuan untuk membentuk karakter seseorang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Akan tetapi di sini pendidikan hanya menekankan pada intelektual saja, dengan bukti bahwa adanya UN

² UUD 1945 versi amandemen

³ UU No. 20 Tahun 2003

⁴ <http://belajarpsikologi.com/tujuan-pendidikan-nasional/> diakses pada 1 November 2015

sebagai tolak ukur keberhasilan pendidikan tanpa melihat proses pembentukan karakter dan budi pekerti anak.

Sejalan dengan hal tersebut, maka diterapkanlah kurikulum 2013 pada proses pembelajaran dengan menanamkan pendidikan karakter dalam salah satu materi ajar. Namun dalam perkembangan selanjutnya penerapan kurikulum 2013 mengalami berbagai polemik, pro dan kontra. Sehingga pada tahun 2014, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Anies Baswedan, mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 60 tahun 2014 tanggal 11 Desember 2014, maka pelaksanaan Kurikulum 2013 dihentikan dan sekolah-sekolah untuk sementara kembali menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, kecuali bagi satuan pendidikan dasar dan menengah yang sudah melaksanakannya selama 3 (tiga) semester, satuan pendidikan usia dini, dan satuan pendidikan khusus.⁵ Penghentian tersebut bersifat sementara, paling lama sampai tahun pelajaran 2019/2020.⁶ Saat ini sekolah-sekolah yang telah menerapkan kurikulum tersebut, tetap melanjutkan penggunaan kurikulum 2013 dalam proses pembelajarannya.

Proses pembelajaran merupakan suatu sistem yang lebih sempit dari sistem pendidikan. Namun melalui sistem pembelajaran inilah peserta didik dibentuk kognitif, afektif dan psikomotoriknya. Sebagai suatu sistem, pembelajaran memiliki berbagai komponen yang berperan dan berinteraksi dengan komponen lain dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Salah satu komponen yang penting dalam sistem pembelajaran adalah keberadaan bahan ajar bagi peserta didik.

⁵ https://id.wikipedia.org/wiki/Kurikulum_2013 diakses pada 1 November 2015

⁶ Permendikbud Nomor 60 Tahun 2014 Pasal 4

Dalam meningkatkan kompetensinya, guru memerlukan bantuan berbagai bahan ajar, baik yang berupa buku ajar, modul, LKS, dan lain-lain, yang dapat membantu melaksanakan proses pembelajaran dengan baik dan lancar. Di antara beberapa layanan pembelajaran, buku ajar merupakan salah satu komponen penting. Tanpa buku ajar guru akan kesulitan dalam mencari dan mempelajari materi yang akan disampaikan kepada peserta didiknya.

Oleh karena itu, keberadaan buku ajar yang tepat diharapkan dapat mendidik peserta didik. Buku ajar dipandang sebagai sarana yang harus secara jelas dapat mengkomunikasikan informasi, konsep, pengetahuan, dan mengembangkan kemampuan sedemikian rupa, sehingga dapat dipahami dengan baik oleh guru dan peserta didik.

Buku ajar juga harus mampu menyajikan suatu objek secara urut bagi keperluan pembelajaran dan memberikan sentuhan nilai-nilai afektif, sosial, dan kultural yang baik. Agar dapat secara komprehensif menjadikan peserta didik bukan hanya dapat mengembangkan kemampuan kognitifnya, tetapi juga afektif dan psikomotoriknya. Dalam hal pendidikan karakter melalui buku belajar harus memperhatikan substansinya. Pendidikan karakter dilakukan sebagai acuan dalam pembuatan materi ajar. Agar anak mampu memahami arti dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Fakta menyatakan, bahwa buku materi ajar sekarang ini masih kurang bahkan belum mengacu pada pendidikan karakter. Hal itu terwujud dalam beberapa kasus yang ditemukan di Indonesia. Banyak ditemukan dalam buku-buku pelajaran. Misalnya kasus beredarnya buku pendidikan Agama Islam di Jombang Jawa Timur

yang memicu kontroversi. Dalam buku tersebut tertulis bahwa umat Islam boleh membunuh umat agama lain atau disebut kafir. Materi kontroversi ini terdapat pada halaman 78 dalam terbitan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP).⁷ Oleh karena itu, perlu kewaspadaan para pendidik untuk secara kritis menyimak dan meneliti setiap buku pelajaran yang akan diajarkan kepada para siswanya sehingga antisipasi dapat dilakukan sejak awal agar tidak digunakan di sekolah.

Materi Ajar seharusnya mengacu pada kurikulum 2013. Agar bahan ajar yang berupa buku materi ajar bertema yang digunakan di SD tidak menyimpang, perlu diadakan penelitian untuk mengidentifikasi seberapa besar teks tentang pendidikan karakter yang terdapat atau terekspos dalam buku ajar tersebut. Identifikasi pendidikan karakter pada buku ajar bertema ini perlu segera dilakukan, sehingga secepatnya isi buku ajar dapat sesuai dengan kurikulum 2013.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti materi pendidikan karakter pada buku materi ajar Pendidikan Agama Islam untuk Sekolah Dasar terbitan Yudhistira berdasarkan Kurikulum 2013.

KONSEP PENDIDIKAN

Pendidikan secara umum bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang utuh dan handal. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu pembelajaran yang kreatif untuk menghasilkan manusia yang kreatif dan pendidikan manusia seutuhnya, untuk menghasilkan manusia yang memiliki keterampilan dan berkarakter.

⁷ <http://nasional.tempo.co/read/news/2015/03/24/058652373/diakses> pada 01 November 2015

Definisi pendidikan

Kata pendidikan atau *education* atau *tarbiyah* dalam bahasa Arab berasal dari kata *tarbiyyah – yurobbi – robba* yang mempunyai makna mendidik, mengasuh, tumbuh dan berkembang.⁸ Pendidikan terdiri dari kata awalan “pen”, bentuk dasar “didik” dan akhiran “kan”.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2013), secara harfiah kata “didik” Dari beberapa pengertian tersebut tentang definisi pendidikan, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan ialah bimbingan yang diberikan kepada anak dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya untuk mencapai tingkat kedewasaan dan bertujuan untuk menambah ilmu pengetahuan, membentuk karakter diri, dan mengarahkan anak untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Pendidikan juga bisa diartikan sebagai usaha sadar yang bertujuan untuk menyiapkan peserta didik dalam belajar melalui suatu kegiatan pengajaran, bimbingan dan latihan demi peranannya di masa yang akan datang.

⁸ Baharuddin, Moh.Makin, *Pendidikan Humanistik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm.140.

KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER

Istilah karakter dipakai secara khusus dalam konteks pendidikan baru muncul pada akhir abad ke-18. Namun sebenarnya pendidikan karakter telah lama menjadi bagian dari inti sejarah pendidikan itu sendiri.⁹ Aktivitas pendidikan sejak awal telah menjadi cara bertindak dari sebuah masyarakat. Dengannya manusia melanggengkan warisan budayanya. Kepada generasi yang lebih muda mereka mewariskan nilai-nilai yang menjadi bagian penting dalam kultur masyarakat tempat mereka hidup. Jika proses pewarisan ini tidak terjadi, nilai-nilai yang telah menghidupi masyarakat dan kebudayaan tersebut terancam punah dengan kematian anggotanya.¹⁰

Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran vital sebab menentukan tidak hanya keberlangsungan masyarakat, namun juga mengukuhkan identitas individu dalam sebuah masyarakat.

1. Konsep karakter

Ada beberapa pendapat tentang karakter. Plutarch berpendapat bahwa *“character is simply habit long continued”*, Aristoteles berpendapat bahwa *“we are what we repeatedly do. Excellence, then, is not an act, but a habit”*, sedangkan Arthur Wellesley berpendapat bahwa *“habit is ten times nature”*.¹¹ Pada dasarnya karakter akan terbentuk bila aktivitas dilakukan berulang-ulang secara rutin hingga menjadi suatu kebiasaan (*habit*), yang akhirnya tidak hanya menjadi suatu kebiasaan saja tetapi sudah menjadi suatu karakter.

⁹ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm. 9.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 10.

¹¹ Daryanto, dkk., *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2003) hlm. 2.

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak”. Menurut Tadkiroatun Musfiroh karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter.

Ada tiga macam karakter, yaitu *basic characters* (misalnya: ketaatan), *beautiful characters* (misalnya ramah), dan *brilliant characters* (misalnya: inisiatif prakarsa). *Basic characters* membuat seseorang berhasil dalam suatu komunitas, *beautiful characters* menjadikan seseorang sebagai anggota tim yang baik, sedangkan *brilliant characters* mampu mempengaruhi atau memimpin orang lain¹².

Terdapat enam pilar karakter atau enam aturan dasar dalam kehidupan meliputi kejujuran, rasa hormat, tanggung jawab, keadilan, kepedulian, dan warga negara yang baik. Enam pilar ini untuk mengetahui karakter seseorang benar atau salah.¹³ Pembentukan karakter dalam proses pembelajaran dapat diberikan melalui pengembangan kegiatan. Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan yaitu pembekalan *success skill* pada peserta didik. *Success skill* adalah keterampilan yang dibutuhkan seseorang untuk dapat terus mengembangkan dirinya. *success skill* akan

¹² Daryanto, dkk., *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2003) hlm. 2.

¹³ *Ibid*, hlm. 3.

mencakup tiga pilar keterampilan utama, yaitu *learning skills* (keterampilan belajar), *thinking skills* (keterampilan berpikir) dan *living skills* (keterampilan hidup).¹⁴

2. Konsep pendidikan karakter

Pendidikan karakter sekarang telah diberlakukan khususnya untuk anak sekolah dasar. Pendidikan karakter sendiri ditujukan untuk mengembangkan kepribadian pada setiap siswa sejak dini. Konsep pendidikan karakter seperti rasa cinta terhadap Tuhannya sendiri, rasa bertanggung jawab, kemudian jujur, dan masih banyak lagi sifat-sifat yang ditanamkan pada siswa sejak dini. Pendidikan karakter memiliki banyak artian, namun memiliki persamaan tujuan.

Menurut David Elkind & Freddy Sweet¹⁵, pendidikan karakter dimaknai sebagai berikut:

“character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within”.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 4

¹⁵ David Elkind and Freddy Sweet, 2004, *How to Do Character Education*, dipublikasikan pada issue of *Today's School* magazine Sept/Oct 2004, under the title "You Are a Character Educator." <http://www.goodcharacter.com/Articles.html> diakses pada tanggal 5 November 2015

Menurut T. Ramli, pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda. Penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah harus berpijak kepada nilai-nilai karakter dasar, yang selanjutnya dikembangkan menjadi nilai-nilai yang lebih banyak atau lebih tinggi (yang bersifat tidak absolut atau bersifat relatif) sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan lingkungan sekolah itu sendiri.

KONSEP KURIKULUM 2013

Kurikulum Pendidikan Nasional 2013 merupakan revisi kurikulum 2006 yang akan lebih mengarah ke pembangunan karakter. Kurikulum ini diberlakukan untuk tahun ajaran mulai tahun 2013-2014 mulai dari tingkat pendidikan dasar sampai kepada jenjang pendidikan tinggi.

Pelajaran siswa pada kurikulum baru 2013 lebih ditekankan pada konten. Proses pembelajaran bersifat lebih tematik dan lebih banyak dipelajari siswa di tingkat SD. Pendidikan karakter akan lebih banyak di SD, semakin naik pelajaran pendidikan karakter berkurang dan diganti dengan pelajaran keilmuan.

Kurikulum 2013 (K-13) merupakan kurikulum tetap diterapkan oleh pemerintah untuk menggantikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang telah berlaku selama kurang lebih 6 tahun. Kurikulum 2013 masuk dalam masa percobaannya pada tahun 2013 dengan menjadikan beberapa sekolah menjadi sekolah rintisan. Pada tahun 2014, Kurikulum 2013 sudah diterapkan di Kelas I, II, IV, dan V sedangkan untuk SMP Kelas VII dan VIII dan SMA Kelas X dan XI. Kurikulum 2013 memiliki tiga aspek penilaian, yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan, dan aspek sikap dan perilaku. Di dalam Kurikulum 2013, terutama di dalam materi pembelajaran terdapat materi yang dirampingkan dan materi yang ditambahkan. Materi yang dirampingkan terlihat ada di materi Bahasa Indonesia, IPS, PPKn, dsb., sedangkan materi yang ditambahkan adalah materi Matematika. Materi pelajaran tersebut (terutama Matematika) disesuaikan dengan materi pembelajaran standar Internasional sehingga pemerintah berharap dapat menyeimbangkan pendidikan di dalam negeri dengan pendidikan di luar negeri.

Mata pelajaran tingkat Sekolah Dasar pada kurikulum 2013 antara lain: Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Matematika, Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Seni Budaya dan Prakarya (Termasuk Muatan lokal), Pendidikan Jasmani dan Kesehatan (Termasuk Muatan lokal), Bahasa Daerah (Sesuai dengan kebijakan sekolah masing-masing). Semua mata pelajaran di Sekolah Dasar disajikan secara terpadu integratif.

Pembahasan

A. Gambaran Isi Buku Siswa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas 1 Sekolah Dasar Terbitan Yudhistira

Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas I Sekolah Dasar (SD) cetakan I diterbitkan oleh Yudhistira. Tim penyusun diantaranya Suparno Achmad (Penulis), Jainuddin Jauhari (Editor), Dedi Wahyudi Sultan Malaka (Desain Isi), Tim Yudhistira (Ilustrator), Dede Sudiana (Desain Sampul), Dadi Sungkowo (Ilustrator Sampul). Disusun menggunakan Adobe InDesign CS3, Adobe Photoshop CS2, dan Freehand MX dengan huruf/*font Helvetica* dan *Britannic Bold*, ukuran *font* 11pt. Dicitak dan diterbitkan pada Bulan Mei Tahun 2013 di Bogor, terdiri dari 127 halaman.

B. Sistematika

Secara umum sistematika buku Pendidikan Agama Islam Kelas I Sekolah Dasar (SD) sama, yaitu dimulai halaman sampul atau cover, catalog dalam, kata pengantar, daftar isi, isi, dan daftar pustaka.

Adapun sistematika penyajian isi buku tersebut dimulai dengan mengamati dan menceritakan gambar, pembahasan materi (terdiri dari uraian materi pokok, berbagai kegiatan pembelajaran misalnya membaca, menghafalkan, melafalkan surat pendek, bersholawat, diskusi dan lain-lain), rangkuman dan latihan soal.

C. Isi Pokok Bahasan

Isi (materi) pokok bahasan buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas I (SD) meliputi 9 sub bahasan pelajaran, adalah sebagai berikut:¹⁶ Pelajaran 1 materi Kisah Keteladanan Nabi Muhammad SAW; Pelajaran 2 materi Asmaul Husna: Ar-Rahman, Ar-Rahim, dan Al-Malik; Pelajaran 3 materi Melafalkan Huruf Hijaiyah, Surah Al-Fatihah, dan Al-Ikhlash; Pelajaran 4 materi Tata Cara Bersuci; Pelajaran 5 materi Kisah Keteladanan Nabi-Nabi Allah; Pelajaran 6 materi Doa Sebelum dan Sesudah Belajar; Pelajaran 7 materi Dua Kalimah Syahadat; Pelajaran 8 materi Kegiatan Agama; dan Pelajaran 9 materi Perilaku Terpuji

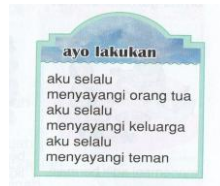
D. Muatan Pendidikan Karakter Pada Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas I Sekolah Dasar Terbitan Yudhistira

a. Pelajaran 1 materi kisah keteladanan Nabi Muhammad saw.

Nilai-nilai karakter yang tertuang dalam materi ini antara lain: religius, jujur, bertanggung jawab, disiplin, cinta ilmu, serta peduli sosial dan lingkungan. Keteladanan Nabi Muhammad ditunjukkan melalui kisah kasih sayang beliau kepada umatnya. Cerita yang diambil adalah ketika nabi pulang saat hari raya, beliau melihat seorang anak yatim menangis kemudian beliau menghibur dan mengangkat anak yatim tersebut menjadi anaknya. Cerita ini menunjukkan bahwa pentingnya nilai rasa peduli kepada sesama walaupun tidak ada hubungan saudara kita wajib menyayangi terhadap sesama. Melalui cerita teladan tersebut siswa dapat mengetahui dan mengagumi sifat kasih

¹⁶ Achmad Suparno, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas I*, (Bogor: Yudhistira, Mei 2013), hlm 1-126.

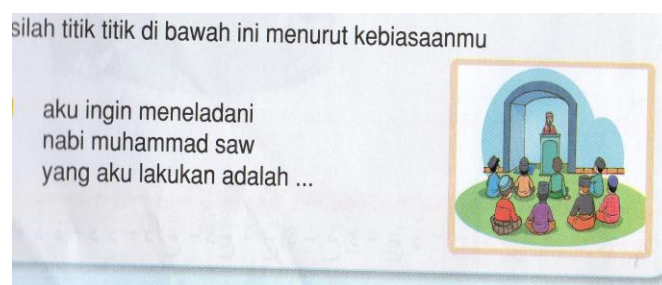
sayang nabi kemudian mencontoh/meneladani dengan berbuat baik kepada sesama. Hal ini ditunjukkan dalam kolom



Tugas/latihan yang mencakup nilai karakter bertanggung jawab dan peduli sosial yakni dengan mengamati dan menceritakan gambar seperti menemani adik bermain dan menjenguk teman atau saudara yang sedang sakit. Hal ini ditunjukkan pada gambar di bawah ini.

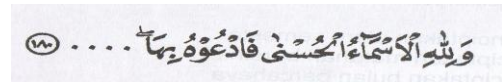


Adapun tugas/latihan yang menunjukkan nilai religius dan cinta ilmu melalui perilaku sehari-hari berupa isian menurut kebiasaan masing-masing salah satunya seperti gambar dibawah ini.



b. Pelajaran 2 materi Asmaul Husna: ar-rahman, ar-rahim dan al-malik.

Nilai-nilai karakter yang tertuang dalam materi ini antara lain: religius, bertanggung jawab, peduli sosial dan lingkungan. Nilai karakter religius terdapat dalam materi tentang asmaul husna. Allah berfirman dalam surah al-`raf/7 ayat 180



Artinya: “*dan Allah memiliki asmaul husna (nama-nama terbaik) maka bermohonlah kepadanya dengan menyebut asmaul husna itu*”

Lebih lanjut buku kelas 1 Pendidikan Agama Islam terbitan Yudhistira ini menjelaskan tentang makna ar-rahman, ar-rahim, dan al-malik. Nilai-nilai karakter peduli sosial ditunjukkan dari aplikasi makna ar-rahman (sikap saling mengasihi pada sesamanya) dan bersyukur atas apa yang diterima.

Gambar yang menunjukkan adalah



Makna ar-rahim (maha penyayang) maksudnya kasih sayang Allah (ar-rahim) khusus diberikan kepada orang yang berbuat baik, beriman dan bertaqwa.

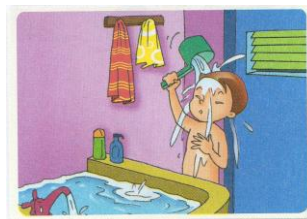
Kasih sayang Allah akan diberikan kepada anak yang rajin shalat dan mengaji.



Kasih sayang Allah juga akan diberikan kepada anak yang rajin belajar dan taat kepada orang tua.



Kasih sayang Allah juga diberikan kepada anak yang senang menjaga kebersihan



Kasih sayang Allah juga akan diberikan kepada anak yang menyayangi binatang.



Sedangkan makna al-malik berarti maha merajai. Maksudnya bahwa Allah itu maha merajai dan pemilik alam semesta beserta seluruh isinya. Allah berfirman dalam surah al-baqarah/2 ayat 255:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ
وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۗ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ
وَمَا خَلْفَهُمْ ۗ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۗ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ ۗ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا ۗ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ ﴿٢٥٥﴾

Yang artinya:

“Allah tidak ada tuhan selain dia yang maha hidup yang terus menerus mengurus makhluknya, tidak mengantuk dan tidak tidur, miliknya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi”.

Tugas/latihan yang diberikan berupa pembiasaan kepada siswa seperti memulai setiap kegiatan dengan baca basmalah, bersikap ramah dan sopan kepada orang lain, mau berbagi dengan teman, menolong teman yang butuh bantuan, dan menggunakan nikmat Allah untuk hal yang baik.

c. Pelajaran 3 materi melafalkan huruf hijaiyah, surah al-faatihah dan al-ikhlaas

Nilai-nilai karakter yang tertuang dalam materi ini antara lain: religius, disiplin, ingin tahu, dan cinta ilmu. Nilai religius yang terdapat dalam materi ini terlihat jelas dari judul bab, yakni “ melafalkan huruf hijaiyah, surah al-faatihah dan al-ikhlaas”. Kemudian dalam memulai kegiatan tersebut dimulai

dengan membaca basmalah. Yang mana siswa diajarkan untuk terbiasa memulai sesuatu dengan membaca bismillah.

Nilai karakter disiplin dan ingin tahu dari materi ini adalah dengan Membaca huruf hijaiyah sesuai makhraj hurufnya, melafalkan surah al-faatihah dan al-ikhlaas. Hal ini terlihat dari kolom ayo lakukan yang berisi “pelajarilah huruf hijaiyah dengan sungguh-sungguh agar kamu bisa membaca al-qur`an” serta tampak dalam gambar dibawah ini.



Nilai karakter cinta ilmu dari materi surah al-faatihah dan al-ikhlaas siswa diajak untuk melafalkan surah al-faatihah dan al-ikhlaas berulang-ulang agar cepat hafal. Adapun Tugas/kegiatan yang diberikan adalah dengan melafalkan kemudian menghafalkan surah al-faatihah dan al-ikhlaas di depan kelas. Sedangkan pembiasaan sikap-sikap yang diberikan berupa sikap-sikap seperti giat belajar, mengucapkan *bismillaahir-rabmaanir-rahiim* sebelum belajar, mengucapkan *al-hamdulillaahi rabbil-`aalamiin* setelah belajar, rajin mengaji dan berdoa kepada Allah.

d. Pelajaran 4 materi tata cara bersuci

Nilai-nilai karakter yang tertuang dalam materi ini antara lain: religius, disiplin, ingin tahu, cinta ilmu, dan jujur. Nilai karakter religius ditunjukkan sebelum beribadah kita wajib bersuci dengan cara berwudu karena Allah mencintai orang yang bersih dan suci. Nilai rasa ingin tahu ditunjukkan dari

pembahasan arti bersuci, alat untuk bersuci, dan tata cara bersuci. Nilai karakter disiplin ditunjukkan dengan cara bersuci sebelum beribadah seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini.



Pembiasaan yang diberikan dalam materi ini antara lain cuci tangan dan kaki setelah bermain, mengepel lantai yang terkena kotoran, menjauhi babi dan anjing, mencuci bagian tubuh yang terkena najis sampai bersih dan tidak bau serta membersihkan kamar setiap hari.

e. Pelajaran 5 materi kisah keteladanan nabi-nabi Allah

Nilai-nilai karakter yang tertuang dalam materi ini antara lain: religius, jujur, bertanggung jawab, kerja keras, cinta ilmu serta peduli sosial dan lingkungan. Nilai karakter religius ditunjukkan dengan cara mencintai nabi dan rasul, mereka mengajarkan manusia berakhlak mulia sehingga mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, sebagai kaumnya kita harus meneladani akhlak beliau dari kisah-kisah tauladan. Nilai karakter jujur dan bertanggung jawab ditunjukkan pada kolom ayo lakukan dikatakan jika berbuat salah kepada teman segeralah meminta maaf. Hal ini dicontohkan melalui kisah teladan Nabi Adam a.s. yang selalu taat kepada Allah Swt. dan meminta maaf/bertaubat bila berbuat salah.

Nilai karakter cinta ilmu dicontohkan melalui kisah nabi Idris a.s. hal ini ditunjukkan dalam kolom ayo lakukan yang berisi “biasakanlah membaca

buku dari kecil agar menjadi anak pintar”. Nilai karakter kerja keras ditunjukkan melalui kisah nabi Nuh a.s. yang selalu taat kepada Allah dan selalu bekerja keras.

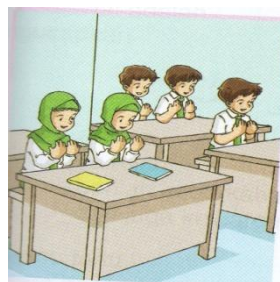
Sedangkan nilai karakter peduli sosial dan lingkungan melalui kisah teladan nabi Hud a.s yang memiliki sikap santun, berbudi luhur, dan tidak mudah marah. Pembiasaan perilaku siswa antara lain membaca kisah para nabi, berkata jujur, semangat belajar, rajin salat, baik kepada orang lain.

f. Pelajaran 6 materi doa sebelum dan sesudah belajar

Nilai-nilai karakter yang tertuang dalam materi ini antara lain: religius, bertanggung jawab, disiplin, dan cinta ilmu. Nilai religius dan disiplin ditunjukkan dengan selalu berdo'a sebelum melakukan sesuatu. Seperti yang dicontohkan pada gambar di bawah ini



Nilai bertanggung jawab dan cinta ilmu ditunjukkan dengan membiasakan berdo'a sebelum memulai dan mengakhiri kegiatan belajar. Seperti yang ditunjukkan pada gambar di bawah ini.



Tugas/latihan yang diberikan melalui pembiasaan kepada siswa agar selalu ingat berdoa kepada Allah dengan berperilaku seperti rajin belajar mengaji, membaca basmalah sebelum belajar, membaca buku cerita anak muslim dan melaksanakan shalat lima waktu.

g. Pelajaran 7 materi dua kalimat syahadat

Nilai-nilai karakter yang tertuang dalam materi ini antara lain: religius, bertanggung jawab, percaya diri, dan cinta ilmu. Nilai religius dalam materi ini adalah percaya kepada Allah Swt sebagai tuhanku dan Muhammad nabiku.

Nilai karakter bertanggung jawab dan cinta ilmu dengan cara melafalkan dan menghafalkan syahadat serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tugas dan latihan yang diberikan kepada siswa melalui pembiasaan dan perilaku sehari-hari. Beberapa gambar diantaranya adalah sebagai berikut



h. Pelajaran 8 materi kegiatan agama

Nilai-nilai karakter yang tertuang dalam materi ini antara lain: religius, ingin tahu, disiplin, bertanggung jawab dan percaya diri. Nilai religius dan ingin tahu dijelaskan pada pengetahuan tentang kegiatan agama di sekitar rumah dan sekolah seperti shalat berjamaah, mengaji di masjid, shalat zuhur

berjamaah di sekolah, dan tadarus di sekolah. Dari segi visualisasi ditunjukkan pada gambar shalat berjamaah di masjid dan mengaji bersama teman di masjid.



Nilai karakter disiplin dan bertanggung jawab ditunjukkan melalui shalat zuhur berjamaah di sekolah. Nilai percaya diri ditunjukkan melalui tugas perilaku sehari-hari yakni dengan mengisi titik-titik sesuai kebiasaan siswa.

Tugas/latihan yang diberikan berupa pembiasaan kepada siswa, mengisi titik-titik pada perilaku sehari-hari sesuai gambar, mengisi soal-soal baik pilihan ganda maupun melengkapi soal.

i. Pelajaran 9 materi perilaku terpuji

Nilai-nilai karakter yang tertuang dalam materi ini antara lain: religius, jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, cinta ilmu, sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, santun, serta menghargai keberagaman.

Nilai-nilai karakter tersebut disajikan melalui pembahasan tentang perilaku hidup bersih, perilaku kasih sayang, perilaku hormat dan patuh serta perilaku rajin belajar. Adapun perilaku hidup bersih mencerminkan nilai karakter bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, sadar akan hak dan

kewajiban diri dan orang lain secara visualisasi ditunjukkan melalui gambar di bawah ini.



Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa muatan pendidikan karakter yang tercantum pada buku pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas I terbitan Yudhistira ada 13 nilai karakter di antaranya: religius, jujur, bertanggung jawab, disiplin, cinta ilmu, peduli sosial dan lingkungan, ingin tahu, kerja keras, percaya diri, bergaya hidup sehat, santun, sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, serta menghargai keberagaman. Untuk Kesesuaian pendidikan karakter dalam buku siswa dengan KI dan KD secara keseluruhan sudah sesuai dan lebih disempurnakan lagi dengan tambahan dari pengembangan karakter pada proses/kegiatan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharuddin, Moh.Makin. 2007. *Pendidikan Humanistik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Daryanto, dkk. 2003. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Elkind, David and Freddy Sweet. 2004. *How to Do Character Education*, dipublikasikan pada issue of *Today's School* magazine Sept/Oct 2004, under the title "You Are a Character Educator." <http://www.goodcharacter.com/Articles.html> diakses pada tanggal 5 November 2015
- <http://belajarpsikologi.com/tujuan-pendidikan-nasional/> diakses pada 1 November 2015
- https://id.wikipedia.org/wiki/Kurikulum_2013 diakses pada 1 November 2015
- Permendikbud Nomor 60 Tahun 2014 Pasal 4
- <http://nasional.tempo.co/read/news/2015/03/24/058652373/> diakses pada 01 November 2015
- Koesoema A, Doni. 2007. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo, 2007.
- Suparno, Achmad. 2013. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas I*. Bogor: Yudhistira.
- UUD 1945 versi amandemen
- UU No. 20 Tahun 2003